

Analisis Tanda *Bullying* melalui Semiotika Roland Barthes pada Film *Imperfect*

Tika Sagita¹ & Marini²

Universitas Muhammadiyah Kotabumi^{1&2}

Email Korespondensi: tikasagita15@gmail.com , marini@umko.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis representasi *bullying* pada film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* karya Ernest Prakasa melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan dokumentasi adegan film. Analisis dilakukan berdasarkan tiga lapisan makna Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk *bullying* yang muncul meliputi *bullying* verbal, emosional, dan simbolik, terutama dalam konteks keluarga dan lingkungan kerja. Film ini menyoroti bagaimana standar kecantikan yang diciptakan budaya populer memunculkan diskriminasi terhadap perempuan yang tidak sesuai dengan kriteria ideal. Mitos yang muncul adalah anggapan bahwa kecantikan menjadi ukuran nilai dan penerimaan sosial. Melalui narasi dan simbol visualnya, film ini menjadi bentuk kritik sosial terhadap konstruksi kecantikan yang tidak realistis dan menegaskan pentingnya penerimaan diri.

Kata Kunci: Semiotika, Roland Barthes, *Bullying*, *Body Shaming*, Film *Imperfect*

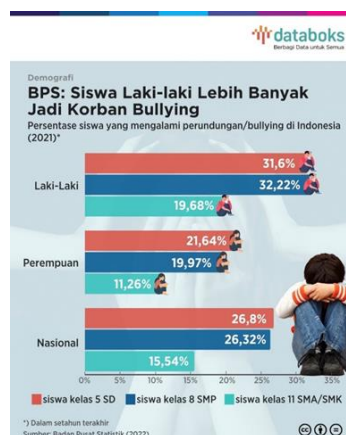
Abstract

This study aims to analyze the representation of bullying in the film Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan directed by Ernest Prakasa through Roland Barthes' semiotic approach. This research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation and documentation of selected film scenes. The analysis is based on Barthes' three layers of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the forms of bullying depicted in the film include verbal, emotional, and symbolic bullying, primarily occurring within family and workplace contexts. The film highlights how beauty standards shaped by popular culture lead to discrimination against women who do not conform to idealized criteria. The myth reflected in the film is the belief that beauty determines one's value and social acceptance. Through its narrative and visual symbols, the film serves as a social critique of unrealistic beauty constructs and emphasizes the importance of self-acceptance.

Keywords: Semiotics, Roland Barthes, *Bullying*, *Body Shaming*, *Imperfect Film*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan bermasyarakat, manusia senantiasa terikat dalam proses interaksi sosial yang melibatkan bahasa, simbol, serta perilaku sebagai sarana komunikasi. Interaksi tersebut membentuk dinamika sosial yang kompleks, di mana setiap individu memainkan perannya masing-masing dalam lingkup keluarga, pertemanan, pendidikan, maupun dunia kerja. Melalui interaksi itulah terbentuk pola hubungan yang tidak terbatas pada proses penyampaian informasi semata, tetapi juga mencerminkan nilai, norma, serta budaya yang berlaku dalam masyarakat. Namun, tidak semua interaksi berjalan dengan harmonis. Dalam praktiknya, hubungan antarmanusia kerap menimbulkan permasalahan, kesalahpahaman, hingga ketidakadilan yang berdampak negatif bagi salah satu pihak. Beberapa aspek yang memengaruhi hal ini meliputi, perbedaan status sosial, latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, bahkan stereotip yang berkembang dalam masyarakat. Akibatnya, muncul perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip sosial, salah satunya adalah *bullying* atau perundungan. *Bullying* menjadi fenomena sosial yang sering muncul dalam berbagai konteks kehidupan, baik di lingkungan sekolah, pergaulan remaja, dunia kerja, bahkan dalam interaksi di media sosial. Tindakan ini meliputi kekerasan secara fisik dan ucapan yang menyakiti, serta kekerasan emosional yang terjadi secara terus-menerus untuk menekan maupun merendahkan pihak lain yang dianggap lebih lemah. *Bullying* tidak sekedar menyebabkan luka fisik, namun juga memberikan pengaruh serius terhadap kondisi psikologis korban, seperti penurunan rasa percaya diri, timbulnya kecemasan, gejala depresi, bahkan dalam kasus tertentu dapat mengarah pada tindakan ekstrem seperti menyakiti diri sendiri.



Sumber: Instagram @databoks.id

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), fenomena perundungan atau *bullying* di Indonesia masih menjadi isu yang cukup mengkhawatirkan di dunia pendidikan. Kasus ini tidak hanya menyangkut keselamatan psikologis anak-anak, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, emosional, bahkan prestasi belajar mereka. Menariknya, temuan BPS tersebut

memperlihatkan bahwa jumlah siswa laki-laki yang menjadi korban lebih tinggi dibandingkan dengan siswa perempuan.

Pada tahun 2021, tercatat sekitar 31,6% siswa laki-laki kelas 5 SD atau sederajat mengalami *bullying*, sementara pada siswa perempuan jumlahnya lebih rendah, yaitu 21,64%. Data ini mengindikasikan bahwa sejak usia sekolah dasar, risiko perundungan sudah cukup tinggi dan lebih banyak dialami oleh siswa laki-laki. Di tingkat SMP (kelas 8 atau sederajat), kasus *bullying* bahkan meningkat, khususnya pada kelompok siswa laki-laki. Sebanyak 32,22% siswa laki-laki tercatat lebih sering mengalami tindakan sebagai korban, sementara pada siswa perempuan angkanya 19,97%. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja awal, yang identik dengan pencarian jati diri dan pengaruh kuat dari lingkungan pertemanan, menjadi periode rawan terjadinya perundungan. Memasuki jenjang SMA/SMK (kelas 11 atau sederajat), persentase kasus *bullying* memang cenderung menurun, tetapi tetap cukup signifikan. Sebanyak 19,68% siswa laki-laki masih mengalami perundungan, sementara pada siswa perempuan angkanya 11,26%. Penurunan ini bisa jadi berkaitan dengan bertambahnya kedewasaan, kemampuan mengontrol diri, serta pergeseran dinamika pergaulan di tingkat yang lebih tinggi (databoks.id).

Data tersebut memperlihatkan bahwa *bullying* tidak terbatas pada satu jenjang pendidikan saja, melainkan terus berlanjut dari sekolah dasar hingga sekolah menengah. Fakta bahwa angka kasus lebih tinggi pada siswa laki-laki bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, misalnya pola interaksi yang lebih kompetitif, kecenderungan menunjukkan dominasi secara fisik, atau bahkan budaya maskulinitas yang kuat di kalangan remaja laki-laki. Temuan ini menjadi alarm penting bagi orang tua, guru, maupun pihak sekolah untuk lebih memperhatikan pencegahan dan penanganan kasus *bullying*. Diperlukan pendekatan yang menyeluruh, baik melalui pendidikan karakter, penguatan empati, peningkatan pengawasan, maupun penyediaan ruang aman bagi siswa untuk melapor tanpa takut mendapatkan stigma.



Sumber: Instagram @kumparancom

Kasus *bullying* di sekolah memang menunjukkan pola penurunan berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS). Meski demikian, masalah ini

belum sepenuhnya teratasi. Pada tahun 2023, tercatat bahwa masih ada sekitar dua hingga tiga siswa dari setiap sepuluh anak di tingkat SD, SMP, hingga SMA yang menjadi korban perundungan. Angka ini memperlihatkan bahwa meskipun sudah ada progres positif, *bullying* tetap menjadi ancaman serius bagi kesehatan mental dan perkembangan sosial peserta didik (kumparancom).

Hal ini mengingatkan kita bahwa upaya menghentikan *bullying* di sekolah tidak cukup hanya dengan aturan, melainkan juga membutuhkan kesadaran bersama antara guru, orang tua, dan siswa untuk membentuk lingkungan yang aman, inklusif, dan saling menghargai. Selain itu, penting untuk membangun sistem pendampingan psikologis, memperkuat pendidikan karakter, serta meningkatkan literasi digital agar siswa mampu lebih bijak dalam melakukan komunikasi, baik secara tatap muka maupun melalui berbagai media.

Bullying secara bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai segala tindakan tekanan atau kekerasan yang dilakukan melalui berbagai cara, baik dilakukan oleh perorangan maupun sekelompok orang, dan biasanya berlangsung secara berulang-ulang. Tindakan *bullying* sendiri terbagi ke dalam beberapa jenis. Pertama, *bullying* fisik yang ditunjukkan melalui perbuatan seperti memukul, menendang, atau mencekik. Kedua, *bullying* verbal yang berupa ucapan-ucapan merendahkan, menghina, atau mengejek. Ketiga, *bullying* elektronik atau yang lebih dikenal dengan istilah *cyberbullying*, yaitu perundungan yang dilakukan melalui media digital dan fasilitas internet, misalnya menggunakan komputer maupun telepon genggam sebagai sarana untuk menyakiti atau merendahkan orang lain (Imanuel & Winduwati, 2023).

Bullying merupakan perilaku yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok dengan cara seperti mengucapkan atau bertindak keras yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dianggap berbeda, sehingga menimbulkan tekanan. Tindakan perundungan ini dapat memicu terjadinya kekerasan yang berdampak negatif, baik bagi pelaku maupun korban (Andreas, 2021).

Bullying bukan sekadar persoalan individu, melainkan masalah sosial yang mencerminkan ketimpangan kekuasaan dan konstruksi budaya yang melanggengkan diskriminasi. Untuk memahaminya, diperlukan pendekatan kritis melalui analisis media, karena film sering merepresentasikan realitas sosial tersebut lewat narasi dan simbol visual.

Salah satu upaya untuk menekan fenomena *bullying* dapat dilakukan melalui media massa, misalnya film. Film sebagai bagian dari media massa kerap dimanfaatkan untuk merefleksikan realitas kehidupan sosial. Selain itu, film juga menjadi salah satu sarana komunikasi yang dinilai sangat efektif (Ramadhani et al., 2024)

Film merupakan karya audio-visual yang memadukan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan, informasi, sekaligus hiburan. Melalui simbol, tanda, dan representasi visual, film berperan sebagai media komunikasi yang kuat karena menyentuh aspek visual dan emosional penonton. Keharmonisan antara gambar, dialog, efek suara, dan musik latar menciptakan komunikasi visual yang utuh dan mudah dipahami (Rahman & Sjafrizal, 2024)

Film adalah wujud dari komunikasi massa visual yang memiliki pengaruh besar di berbagai penjuru dunia. Sebagai karya seni, film tidak bisa dipisahkan dari unsur seni itu sendiri karena mengandung nilai estetika yang tercermin melalui perpaduan suara dan gambar (Hasanah, 2024).

Sebagai media penyampai pesan, film memiliki kemampuan besar dalam proses pembentukan persepsi serta pandangan individu terhadap suatu isu. Kedekatan emosional yang muncul antara penonton dan film dapat memengaruhi cara berpikir melalui pesan yang disampaikan oleh pembuatnya (Hairunissa et al., 2024).

Salah satu cara untuk menyampaikan pesan sosial adalah melalui film bertema *body shaming*, *cyber bullying*, dan *positive body image*, seperti film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan*. Film komedi romantis ini disutradarai oleh Ernest Prakasa, diperankan oleh Jessica Mila dan Reza Rahadian, serta dirilis pada 19 Desember 2019 memiliki durasi 113 menit. Ceritanya berfokus pada Rara (Jessica Mila), seorang perempuan yang bekerja di perusahaan kosmetik dan sering menjadi bahan ejekan karena tubuhnya yang berisi. Selain itu, Rara juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengajar bagi anak-anak dengan kondisi ekonomi terbatas yang tinggal di lingkungan kumuh. Tokoh lainnya adalah Lulu (Yasmin Napper), adik Rara yang mewarisi kecantikan sang ibu, Debby (Karina Suwandi), ibu mereka yang pernah bekerja sebagai model, Dika (Reza Rahadian), sosok pasangan Rara yang digambarkan sebagai pria yang mencintainya dengan sepenuh hati dan, George (Boy William), pacar Lulu yang berhubungan dengannya hanya demi meningkatkan popularitas di media sosial (Ramadhan & Prasetyo, 2022). Cerita yang diangkat tidak hanya menampilkan pengalaman personal tokohnya, tetapi juga menjadi cerminan bagaimana standar kecantikan yang dibentuk oleh budaya populer dan konstruksi sosial sering kali menimbulkan tekanan psikologis, rasa rendah diri, hingga perlakuan tidak adil bagi mereka yang dianggap tidak sesuai dengan kriteria ideal. Melalui narasi dan visual yang memiliki kedekatan dengan situasi kehidupan nyata masyarakat, film ini berusaha mengajak penonton untuk lebih kritis terhadap isu *body shaming* dan dampak sosialnya.

Film *Imperfect* menyajikan berbagai adegan yang memuat bahasa, visual, simbol, serta elemen lain yang mengandung makna tertentu untuk disampaikan kepada penonton. Untuk memahami pesan yang tersembunyi di balik adegan-adegan yang memperlihatkan praktik *bullying*, digunakan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan semiotika ini memungkinkan

peneliti menafsirkan skenario, tampilan visual, teks, maupun detail adegan dalam film. Roland Barthes menekankan tiga dimensi utama dalam analisis semiotikanya, yakni makna denotasi, konotasi, dan mitos yang melatarbelakanginya.

Semiotika merupakan suatu pendekatan analisis yang berfungsi untuk menafsirkan makna dari berbagai tanda yang hadir dalam media, termasuk skenario, gambar, teks, maupun adegan dalam sebuah film. Melalui kajian semiotika, penonton tidak sekedar mengetahui pesan tampak jelas, tetapi juga dapat menyingkap makna yang tersirat di balik representasi visual maupun verbal. Salah satu tokoh penting dalam kajian ini adalah Roland Barthes. Ia menekankan bahwa dalam membaca tanda meliputi tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada arti sangat dasar atau literal dari sebuah tanda, yaitu apa yang tampak secara langsung. Konotasi merupakan arti lain yang terbentuk melalui hubungan asosiasi, nilai budaya, atau pengalaman subjektif yang melekat pada tanda. Mitos, menurut Barthes, adalah konstruksi ideologi atau kepercayaan sosial yang dilekatkan pada tanda sehingga membentuk pemahaman kolektif dalam masyarakat (Annisya & Wibowo, 2025).

Pendekatan semiotika Roland Barthes diterapkan dalam penelitian ini guna menelusuri makna dari tanda-tanda yang ditampilkan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan*. Melalui metode ini, peneliti berusaha menggali bukan hanya makna yang tampak secara langsung, tetapi juga pesan-pesan tersirat serta hal-hal tersembunyi di balik representasi yang ditampilkan dalam film. Penelitian dilakukan dengan menyeleksi berbagai adegan yang merepresentasikan fenomena *bullying*, khususnya yang berkaitan dengan diskriminasi fisik, standar kecantikan, serta tekanan sosial yang dialami tokoh utama. Setiap *scene* kemudian dianalisis dengan kerangka Barthes yang terdiri atas tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji representasi unsur *bullying* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* karya Ernest Prakasa. Film ini tidak hanya menampilkan kisah tentang perjalanan karier dan percintaan, tetapi juga memuat pesan moral yang kuat terkait dampak buruk dari praktik perundungan yang dialami oleh tokoh utama. Melalui karakter Rara, penonton diperlihatkan bagaimana standar kecantikan yang dibangun masyarakat memicu tindakan diskriminasi dan bullying, baik dalam bentuk verbal, fisik, maupun psikologis.

Dampak dari bullying yang digambarkan dalam film *Imperfect* menunjukkan bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan luka batin yang serius, seperti perasaan rendah diri, kecemasan, depresi, hingga kerentanan terhadap tekanan sosial yang berlebihan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa *bullying* tidak sekedar menyakiti secara fisik, dapat juga meninggalkan trauma psikologis yang mendalam bagi korbannya.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti meninjau beberapa studi terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik analisis tanda dan representasi *bullying* dalam media film. Penelitian oleh (Halil Hidayatur Ramadhan & Jupriani Jupriani, 2023) dengan judul “Analisis Semiotika terhadap Fenomena *Bullying* dalam Animasi *A Silent Voice*” menggunakan teori Roland Barthes untuk mengungkap makna di balik tanda-tanda *bullying* dalam film tersebut. Hasil penelitian menemukan tiga bentuk *bullying*, yaitu fisik, verbal, dan relasional, yang dianalisis melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tindakan *bullying* dalam *A Silent Voice* tidak semata-mata disebabkan oleh aspek personal, melainkan juga mencerminkan ketimpangan sosial dan budaya di lingkungan sekolah. Sementara itu, (Yudistira et al., 2024) dengan penelitian berjudul “Analisis Semiotika Representasi *Bullying* pada Drama Korea *The Glory*” , peneliti menganalisis representasi perilaku *bullying* melalui 12 *scene* dalam 7 episode drama *The Glory*. Dengan menggunakan semiotika Roland Barthes, penelitian ini menemukan bentuk-bentuk *bullying* berupa kontak fisik langsung, verbal, nonverbal, *cyberbullying*, dan pelecehan seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pelaku *bullying* merasa memiliki kekuasaan dan status sosial lebih tinggi, sedangkan korban dianggap lemah. Mitos yang dibangun dalam drama tersebut menunjukkan bahwa sistem sosial dan pendidikan yang kompetitif melahirkan tekanan dan hierarki yang memperkuat praktik *bullying*.

Penelitian-penelitian terdahulu sama-sama menerapkan teori semiotika Roland Barthes guna membaca tanda-tanda *bullying* melalui makna denotatif, konotatif, dan mitologis dalam karya audiovisual. Namun, penelitian ini memiliki fokus dan kebaruan yang berbeda. Objek kajiannya adalah film Indonesia *Imperfect* (2019) karya Ernest Prakasa, bukan film atau drama asing. Jika penelitian sebelumnya menyoroti *bullying* di lingkungan sekolah, penelitian ini menelusuri *bullying* dalam konteks sosial dan profesional, khususnya *body shaming* dan standar kecantikan pada tokoh perempuan, Rara. Penelitian ini juga memperluas makna mitos Barthes ke ranah konstruksi sosial tentang kecantikan dan penerimaan diri dalam budaya populer Indonesia.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat temuan terdahulu bahwa *bullying* adalah fenomena sosial yang tercermin melalui tanda visual dan verbal di film, namun menghadirkan konteks baru melalui representasi perempuan dan isu *body shaming* di budaya lokal.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes sebagai dasar untuk memahami makna tersirat dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Barthes berpendapat bahwa setiap tanda memiliki tiga tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini membantu

menafsirkan simbol dan adegan dalam film yang merepresentasikan perilaku *bullying* serta tekanan sosial terhadap standar kecantikan (Nasirin & Pithaloka, 2022).

Pemikiran Barthes banyak dipengaruhi oleh Ferdinand de Saussure yang menyatakan bahwa makna tanda terbentuk dari *penanda* (*signifier*) dan *petanda* (*signified*). Barthes kemudian memperluas konsep ini dengan menambahkan tiga lapisan makna tersebut untuk melihat bagaimana tanda dapat membentuk ideologi dalam media dan budaya. Melalui konsep ini, teori Barthes membantu menjelaskan bagaimana film membangun mitos tentang kecantikan ideal yang memicu terjadinya *body shaming* terhadap tokoh utama (Shalekhah & Martadi, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang muncul dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*. Metode kualitatif digunakan untuk menggambarkan makna melalui data deskriptif yang berupa ucapan, tindakan, maupun simbol yang dapat diamati dalam teks film. Pendekatan ini bersifat interpretatif, sehingga peneliti memiliki peran aktif dalam menafsirkan makna yang muncul dari setiap adegan (Rahman & Sjafrizal, 2024).

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teks film dengan perspektif semiotika Roland Barthes. Analisis ini berfokus pada cara tanda visual dan verbal dalam film membentuk makna melalui tiga lapisan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menafsirkan pesan sosial yang disampaikan sutradara melalui simbol, adegan, dan dialog yang menampilkan perilaku *bullying* serta konstruksi kecantikan.

Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, dengan menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung unsur *bullying*. Dokumentasi dilakukan dengan mengambil tangkapan layar dan mencatat konteks setiap adegan yang relevan. Selain itu, peneliti melakukan studi kepustakaan untuk memperkuat analisis dengan teori dan penelitian terdahulu (Prasetya, 2022).

Hasil pengamatan kemudian diamalisis secara deskriptif menggunakan teori semiotika Barthes untuk memahami bagaimana film *Imperfect* merepresentasikan realitas sosial tentang *bullying* dan mitos kecantikan yang hidup di masyarakat.

PEMBAHASAN

Bagian ini berisi penjelasan peneliti mengenai hasil analisis serta uraian pembahasannya yang diperoleh melalui potongan adegan dalam film *Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan* yang merepresentasikan berbagai

bentuk perilaku *bullying*, baik secara verbal maupun nonverbal. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes dengan menelaah tanda-tanda dianalisis melalui tiga lapisan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui metode tersebut, setiap simbol visual, dialog, gestur tubuh, hingga ekspresi wajah para tokoh diuraikan untuk mengungkap pesan tersembunyi tentang diskriminasi dan tekanan sosial terhadap standar kecantikan (Jessia, 2022).

No	Adegan	Analisis
1		Adegan ini menggambarkan Rara yang sedang menuruni tangga dan disambut oleh teman-teman ibunya yang sedang berkumpul di ruang makan. Para tamu terlihat rapi dan berdandan cantik. Salah satu dari mereka lalu berkomentar spontan kepada Rara, "Wah, sekarang agak gendutan ya?". Tak lama kemudian, adik Rara, Lulu, muncul dengan penampilan yang sangat berbeda, berkulit cerah, bertubuh langsing, dan berpakaian modis. Melihat hal itu, salah satu teman ibunya pun berkata, "Beda banget ya adik kakak," sambil menunjukkan ekspresi kagum pada Lulu. Denotasi: Dalam adegan ini, beberapa teman ibu Rara, sedang berbincang sambil memperhatikan dua anaknya. Lulu tampak modis dan menarik, sedangkan Rara berpenampilan sederhana tanpa riasan mencolok. Para teman ibu Rara memuji Lulu dan menanggapi Rara dengan sikap yang lebih datar, memperlihatkan perbedaan jelas antara keduanya secara visual. Konotasi: Adegan ini menggambarkan bagaimana teman-teman ibu Rara menilai perempuan berdasarkan penampilan fisik, bukan dari kepribadian atau kemampuan yang dimilikinya. Mitos: Perempuan langsing, berkulit cerah, dan cantik dianggap ideal oleh masyarakat, mitos kecantikan ini membentuk standar yang memicu bullying terhadap yang tidak sesuai.
2		Adegan ini menampilkan situasi di tempat kerja Dika, ketika tiga rekan kerjanya datang menghampiri dan berbincang dengan santai. Salah satu dari mereka berkata, "Dik, kita mau nongkrong. Kaila ulang tahun, ikut yuk?" Dika yang sedang bersiap dengan jaketnya menolak dengan sopan dan menjawab,

		“Nggak bisa, mau nganterin pacar gue.” Mendengar hal itu, teman-temannya tampak kaget dan saling menatap heran. Salah satu di antaranya kemudian bertanya, “Itu pacar lo?” Denotasi: Dika menolak ajakan rekan-rekan kerjanya untuk pergi nongkrong karena ia berencana mengantar kekasihnya, Rara. Teman-temannya tampak terkejut ketika mengetahui bahwa perempuan yang dimaksud adalah Rara. Konotasi: Reaksi terkejut mereka menunjukkan adanya pandangan yang menilai kecantikan secara sempit dan berlandaskan pada ukuran yang bersifat fisik serta material. Mitos: Kecantikan perempuan sering dijadikan tolok ukur nilai sosial, sehingga mereka yang tidak sesuai dengan standar tersebut kerap menjadi sasaran ejekan atau direndahkan. Pandangan semacam ini menumbuhkan perilaku bullying berbasis fisik, di mana perempuan yang dianggap kurang menarik diperlakukan seolah tidak pantas dicintai atau dihargai secara terbuka.
3		Dalam adegan ini, Rara dan temannya, Marsha, sedang menuju lift di kantor. Saat Marsha lebih dulu masuk, para rekan kerja di dalam lift menyambutnya dengan senyum ramah dan mempersilakan masuk. Namun, ketika Rara menyusul sambil berkata “maaf,” suasana langsung berubah. Ekspresi orang-orang di dalam lift tampak tidak nyaman beberapa menjauh dan menunjukkan raut enggan membuat Rara merasa kikuk dan terasing. Denotasi: Adegan memperlihatkan pegawai di dalam lift yang ramah pada Marsha, tetapi bersikap dingin terhadap Rara. Secara langsung, ini hanya interaksi biasa di tempat kerja saat seseorang masuk ke lift. Konotasi: Sikap berbeda terhadap keduanya mencerminkan diskriminasi berdasarkan penampilan. Rara yang bertubuh gemuk dan sederhana diperlakukan tidak ramah, menunjukkan bentuk <i>body shaming</i> dan penolakan sosial halus. Mitos: Adegan ini menegaskan mitos bahwa cantik dan langsing menjadi standar ideal di lingkungan profesional. Kecantikan dianggap

		kunci penerimaan sosial, sementara yang tidak sesuai standar sering dipinggirkan.
4		Adegan ini memperlihatkan Rara datang sambil membawa bubur ke arah mejanya. Wiwid melihatnya lalu tersenyum dan berkata, <i>"Morning, Rara! Wah, bubur lagi ya?"</i> Irene menimpali dengan nada bercanda namun menyindir, <i>"Rara inget lemak, eh tapi gapapa deh... nutrisi buat ibu hamil, hehe."</i> Rara tersenyum kikuk, tampak menahan rasa malu sambil duduk di kursinya. Denotasi: Rekan-rekan kerjanya menyapa dan menegur Rara ketika ia datang ke kantor sambil membawa bubur. Konotasi: Komentar bernada sindiran tentang bentuk tubuh Rara yang dianggap berisi. Mitos: Masyarakat cenderung menganggap ejekan terhadap tubuh sebagai "sekadar candaan", sehingga ikut memperkuat standar kecantikan ideal yang bersifat diskriminatif.
5		Adegan ini memperlihatkan suasana malam di ruang makan rumah Rara yang tampak hangat namun tegang. Lulu duduk di sofa menepuk pundak Rara yang murung, sementara sang ibu berdiri dengan ekspresi serius dan nada menyindir. Lulu mencoba menenangkan dengan mengatakan bahwa makan cokelat karena banyak pikiran, tapi ibunya menimpali bahwa kebiasaan itu hanya membuat Rara makin gemuk. Rara yang kesal menatap ibunya, lalu menjawab dengan nada tinggi saat Lulu bertanya, mengatakan bahwa ini "masalah orang jelek" yang tak akan dimengerti Lulu. Suasana pun hening, sementara sang ibu hanya memandang diam. Denotasi: Tiga tokoh perempuan tampak berada di ruang makan. Lulu berusaha menenangkan, sang ibu menegur dengan nada menyindir, sementara Rara membalas dengan emosi. Gerak-gerik Rara memperlihatkan rasa frustrasi, sedangkan ekspresi Lulu tampak canggung dan sedih. Konotasi: Adegan ini menggambarkan adanya <i>bullying</i> verbal dan <i>body shaming</i> di lingkungan keluarga. Perkataan ibu yang menyinggung fisik Rara menunjukkan tekanan terhadap standar kecantikan, sementara reaksi Rara terhadap Lulu mencerminkan rasa

		minder dan amarah karena sering dibandingkan. Interaksi mereka memperlihatkan dinamika kekuasaan dalam keluarga, di mana Rara kerap menjadi sasaran kritik dan dinilai berdasarkan penampilan. Mitos: Adegan ini menampilkan mitos sosial bahwa nilai dan kecantikan perempuan sering diukur dari tubuh ideal dan penampilan menarik. Pandangan tersebut membuat mereka yang tidak sesuai standar dianggap kurang layak, sehingga memunculkan perilaku <i>bullying</i> dan diskriminasi, bahkan di lingkungan terdekat seperti keluarga.
6		Dalam sebuah rapat kantor yang membahas penurunan penjualan produk kecantikan, sang atasan menunjuk ke arah Rara dan berkata: “Rara pernah cerita, dulu dia <i>insecure</i>, pengen jadi pusat perhatian tapi nggak bisa. Ya iyalah, siapa yang mau sama Rara yang dulu, ya kan?” Ucapan ini disambut tawa rekan-rekan kerja, sementara Rara hanya menunduk malu. Atasan kemudian menambahkan, “Lihat Rara sekarang, berubah banget. Kuncinya <i>insecure</i>, kita harus bikin semua perempuan merasa kurang menarik supaya ingin berubah dan jadi cantik dengan produk Malathi.” Dalam adegan ini, meskipun Rara sudah berubah secara fisik (<i>glow up</i>), ia masih dijadikan contoh dan objek pembenaran strategi pemasaran yang manipulatif, bukan dihargai sebagai individu. Denotasi: Atasan menunjuk Rara dalam rapat dan mempermalukannya di depan rekan kerja sambil membahas strategi pemasaran. Konotasi: Ada bentuk <i>bullying</i> verbal dan simbolik, memperlihatkan penghinaan terhadap masa lalu Rara meski ia sudah berubah. Rara menjadi contoh eksploitasi rasa tidak aman perempuan. Mitos: Masyarakat masih percaya bahwa cantik sama dengan berharga, dan perusahaan kecantikan berperan memperkuat mitos ini demi keuntungan. Rara menjadi simbol bahwa perempuan sulit lepas dari tekanan standar kecantikan

7		Adegan ini memperlihatkan suasana di sebuah studio foto dengan pencahayaan hangat namun tegang. Rara datang dengan ekspresi kesal, sementara Dika dan Lulu sudah berada di tempat. Lulu menyapa dengan ramah, "Hai, Kak, kok nggak bilang mau datang ke sini?" Rara menjawab dingin, "Ngapain kamu di sini?", "Ini adik gue sendiri, Dik." Namun Rara membalas dengan nada tinggi, "Aku tahu ini adik kamu, terus masalahnya apa?" Saat Lulu berusaha menjelaskan, Rara langsung memotong, "Nggak usah ikut campur, udah sana pansos aja ke pacar lo yang terkenal itu!" Dika menegur, "Lulu nggak salah, Ra," tetapi Rara menimpali sinis, "Oh iya, Lulu kan nggak pernah salah. Lulu anak paling cantik, paling baik, paling sempurna, ya kan, Lu?" Lulu pun terdiam dan memilih pergi meninggalkan tempat dengan wajah kecewa. Denotasi: Adegan ini menampilkan tiga tokoh, yaitu Rara, Lulu, dan Dika, yang berdiri di studio foto. Rara tampak emosi, Lulu terlihat kaget dan sedih, sementara Dika mencoba menengahi. Suasana terasa tegang dan emosi. Konotasi: Adegan ini menggambarkan bentuk <i>bullying</i> verbal dan emosional yang dilakukan Rara kepada adiknya, Lulu. Perkataan Rara yang bernada sindiran dan hinaan muncul dari rasa iri serta rendah diri karena merasa dibandingkan dan kalah dari Lulu dalam hal penampilan maupun penerimaan sosial. Rara melampiaskan tekanan batinnya dengan menyerang Lulu secara verbal, menunjukkan bahwa korban <i>bullying</i> bisa berubah menjadi pelaku ketika merasa terancam atau tersaingi. Mitos: Adegan ini mencerminkan mitos bahwa perempuan cantik dianggap lebih baik dan layak mendapat perhatian. Pandangan ini menimbulkan persaingan antarperempuan dan menilai diri dari penampilan. Rara menjadi korban mitos tersebut, merasa kurang berharga lalu melampiaskan rasa sakitnya lewat <i>bullying</i> terhadap Lulu.
---	---	---

Berdasarkan ketujuh adegan yang dianalisis, film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* menampilkan berbagai bentuk perilaku *bullying* yang dialami tokoh Rara dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk perundungan yang muncul meliputi tindakan verbal, emosional, dan simbolik, yang semuanya berakar pada standar kecantikan sebagai sumber diskriminasi terhadap perempuan. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, dapat dipahami bahwa pada tingkat denotasi, Rara digambarkan sebagai korban perlakuan merendahkan karena penampilannya. Pada tingkat konotasi, adegan-adegan

tersebut memperlihatkan tekanan sosial terhadap perempuan untuk menyesuaikan diri dengan ukuran kecantikan ideal. Sementara itu, mitos yang terbentuk menunjukkan keyakinan bahwa kecantikan menentukan nilai dan penerimaan seseorang di masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Imperfect* merepresentasikan bullying sebagai fenomena sosial yang lahir dari standar kecantikan dan ketimpangan relasi kuasa. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tindakan terhadap tokoh Rara muncul dalam berbagai bentuk verbal, emosional, dan simbolik yang mencerminkan tekanan sosial terhadap tubuh dan penampilan perempuan. Mitos yang muncul dalam film ini menegaskan bahwa kecantikan dianggap sebagai syarat penerimaan dan keberhasilan, sehingga menciptakan diskriminasi terhadap mereka yang berbeda dari standar tersebut. Film ini berfungsi sebagai kritik sosial terhadap budaya yang menilai perempuan dari fisik semata, sekaligus mengajak penonton untuk menghargai keberagaman dan menerima diri apa adanya.

Berdasarkan hasil tersebut, penelitian ini memberikan implikasi penting bagi bidang studi ilmu komunikasi dan media. Kajian ini menunjukkan bahwa teori semiotika Roland Barthes efektif digunakan untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan naratif dalam film yang merepresentasikan isu sosial, khususnya mengenai tubuh perempuan. Hasil penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana media dapat membentuk dan memperkuat ideologi kecantikan yang memengaruhi cara pandang masyarakat.

Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi sosial yang relevan bagi upaya edukasi *anti-bullying* dan penguatan kesadaran *body positivity*. Film *Imperfect* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang mendorong masyarakat untuk menghargai perbedaan fisik, menumbuhkan empati, serta menolak standar kecantikan yang sempit. Melalui pesan yang disampaikan, film ini mengingatkan pentingnya penerimaan diri dan menghargai keberagaman sebagai langkah menuju lingkungan sosial yang lebih inklusif dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, heyna C. P. Y. R. (2021). *Representasi Bullying dalam Series Netflix Girl From Nowhere (2021) Analisis Semiotika Barthesian*. 167–186.
<http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/125829>
- Annisya, I. R., & Wibowo, A. A. (2025). Fenomena Bullying Pada Film Pendek Langit Tak Selamanya Abu-Abu: Analisis Semiotika Roland Barthes. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 17(1), 27–42.
<https://doi.org/https://doi.org/10.34001/an-nida.v17i1.7849>

- Hairunissa, I., Nurjunita, E., & Dwivayani, K. D. (2024). Analisis Dampak Cancel Culture Dalam Film Budi Pekerti Semiotika Roland Barthes. *Ilmu Komunikasi*, 1(1), 1–15. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2024/10/eJurnal_Indah_Hairunissa_Eka_Nurjunita_2002056091_removed_\(10-09-24-07-27-42\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2024/10/eJurnal_Indah_Hairunissa_Eka_Nurjunita_2002056091_removed_(10-09-24-07-27-42).pdf)
- Halil Hidayatur Ramadhan, & Jupriani Jupriani. (2023). Analisis Semiotika Terhadap Fenomena Bullying Dalam Animasi “A Silent Voice.” *Jurnal Riset Rumpun Seni, Desain Dan Media*, 2(2), 80–89. <https://doi.org/10.55606/jurrsendem.v2i2.1568>
- Hasanah, S. N. (2024). Kekerasan dalam Film Anak (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Doraemon The Movie: Nobita dan Legenda Raja Matahari). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 7(2), 280–289. <https://doi.org/10.31537/jecie.v7i2.1297>
- Imanuel, A., & Winduwati, S. (2023). Representasi Bullying dalam Film The Emoji Movie. *Kiwari*, 2(2), 184–191. <https://doi.org/10.24912/ki.v2i2.23996>
- Jessia, S. & M. A. P. (2022). REPRESENTASI KECANTIKAN DALAM DRAMA KOREA (Analisis Semiotika Representasi Konsep Kecantikan Perempuan dalam Drama Korea True Beauty). *Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur*, 7(1), 146–148. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/kn.v7i1.15896>
- Nasirin, C., & Pithaloka, D. (2022). Analisis semiotika konsep kekerasan dalam film the raid 2 : berandal. *Journal of Discourse and Media Research*, 1(1), 28–43.
- Prasetya, L. T. (2022). Representasi Kelas Sosial Dalam Film Gundala (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Jurnal Audiens*, 3(3), 91–105. <https://doi.org/10.18196/jas.v3i3.12697>
- Rahman, A. S., & Sjafrizal, T. (2024). Intelektiva Representasi Unsur Bullying dalam Film Please Don’t Save Me (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Intelektiva*, 6(2), 194–204.
- Ramadhan, A. A., & Prasetyo, D. (2022). Analisis Mitos Kecantikan Pada Film Imperfect Dengan Semiotik Roland Barthes. *DIGICOM: Jurnal Komunikasi Dan Media*, 2(1), 80–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.37826/digicom.v2i1.285>
- Ramadhani, F. T., Ws, J. A., Sary, K. A., & Rifayanti, R. (2024). *Representasi Bullying dalam Film Animasi Jepang ‘A Silent Voice.’* 6(2), 247–256. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/ji.v8i2.17300>
- Shalekhah, A., & Martadi. (2020). Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film Parasite Versi Negara Inggris. *Deiksis*, 2(01), 54–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jdkv.v2i1.37896>

Yudistira, A., Meifilina, A., & Siswati, E. (2024). Analisis Semiotika Representasi Bullying Pada Drama Korea "The Glory" Semiotic Analysis of Bullying Representation in Korean Drama "The Glory." *Translitera*, 13(1), 90–106.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35457/translitera.v13i1.3665>